

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT. ZIPPER INDONESIA pada bulan februari 2025 sampai dengan Maret 2025, sesuai dengan jadwal penelitian yang tertera [ada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

KEGIATAN	FEB	MRT	APR	MEI	JUN	JUL	AGT
Pengajuan Judul							
Persetujuan Judul dan Dosen Pembimbing							
Pembagian Surat Permohonan Ijin Penelitian							
Penyusunan Proposal (Bab 1, 2, 3, DP + Kuesioner)							
Seminar Proposal							
Perbaikan Hasil Seminar Proposal							
Penelitian dan Penulisan Bab 4 & 5							
Penyerahan Working in Progress 2							
Sidang Skripsi & Ujian Komprehensif							
Sidang Skripsi & Ujian Komprehensif (Susulan)							
Perbaikan Skripsi							
Persetujuan dan Pengesahan Skripsi							

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dengan menggunakan metode penelitian survei yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pernyataan yang diajukan kepada responden.

Menurut Syahroni (2022), penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Penelitian kuantitatif

adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta peampilan dari hasilnya. Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dan menyelesaikan permasalahan dalam penelitian.

3.3.Populasi dan Sampel

Dalam sebuah penelitian, penting untuk mempertimbangkan banyak hal, terutama yang terkait dengan metodologi penelitian. Metode penelitian pada umumnya menyangkut rancangan atau desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi, sampel, pengumpulan data, analisis data, serta etika penelitian. Seorang peneliti, khususnya peneliti pemula maupun mahasiswa, perlu menguasai konsep metode penelitian tersebut. Penguasaan konsep tersebut penting untuk menentukan metode penelitian yang akan digunakan dan untuk menuangkannya dengan baik dalam proposal atau susulan penelitian.

3.3.1. Populasi

Berikut adalah definisi populasi menurut Sue & Ritter dalam Swarjana (2022:4), populasi adalah keseluruhan kelompok individu-individu, kelompok atau objek dimana anda ingin menggeneralisasikan hasil penelitian. Misalnya warga negara suatu negara, mahasiswa di universitas atau karyawan perusahaan. Sedangkan menurut Polit & Beck dalam Swarjana (2022:4), populasi adalah seluruh kelompok yang diminati.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah para karyawan bagian produksi dari PT. ZIPPER INDONESIA. Berdasarkan informasi dari pihak Ykk, karyawan pada departemen produksi berjumlah 130 orang per tahun 2025. Oleh sebab itu dalam penelitian ini menggunakan angka 130 sebagai populasi penelitian.

Setelah membahas definisi populasi, penting untuk memahami bagaimana konsep ini berhubungan dengan elemen lain yang krusial dalam penelitian, yaitu sampel. Dalam konteks penelitian, populasi mencakup keseluruhan kelompok individu atau objek yang menjadi objek studi, sedangkan sampel berfungsi sebagai representasi dari populasi tersebut. Pemilihan sampel yang tepat menjadi langkah

penting dalam proses penelitian, karena hasil yang diperoleh dari sampel akan digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai populasi secara keseluruhan.

3.3.2 Sampel

Berikut merupakan definisi sampel menurut Everitt & Scronal dalam Swarjana (2022:13), sampel adalah bagian terpilih dari populasi yang dipilih melalui beberapa proses dengan tujuan menyelidiki atau mempelajari sifat-sifat tertentu dari populasi induk. Sedangkan menurut Gramer & Howitt dalam Swarjana (2022:13), sampel adalah sekumpulan kasus yang ditarik atau dipilih dari kumpulan atau populasi kasus yang lebih besar, biasanya dengan tujuan memperkirakan karakteristik dari himpunan atau populasi yang lebih besar.

Guna menentukan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus pengambilan sampel menurut Taro Yamane atau yang lebih dikenal dengan istilah Rumus Slovin, sebagai berikut:

$$s = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Keterangan:

s = Banyaknya sampel

N = Populasi

e^2 = Presisi yang ditetapkan (dalam penelitian ini ditetapkan sebesar 5%)

Dengan data populasi yang ada untuk penelitian ini adalah 130 orang dengan derajat ketelitian sebesar 5% (0.05), maka akan didapatkan dengan hasil berikut :

$$S = \frac{130}{1 + 130 \cdot 0.05^2} = \frac{130}{1 + 0,325} = \frac{130}{1,325} = 98,11$$

Untuk mempermudah proses perhitungan dalam penelitian ini, ditetapkan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Untuk memperoleh sampel yang representatif, yang dapat mencerminkan populasi yang diteliti, peneliti akan

menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Teknik ini dilakukan dengan memilih responden secara selektif berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan kata lain, peneliti akan memilih individu yang memiliki karakteristik atau pengalaman khusus yang dianggap penting untuk memberikan informasi yang mendalam dan relevan, sehingga hasil penelitian dapat lebih akurat dan sesuai dengan fokus yang diinginkan.

Dalam hal ini, beberapa kriteria yang akan dipertimbangkan dalam pengisian kuesioner adalah :

1. bekerja lebih dari satu tahun
2. usia diatas 20 tahun
3. karyawan tetap bagian produksi

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai metode yang berbeda, tergantung pada tujuan dan jenis penelitian yang dilaksanakan. Menurut Sujarweni (2018:118), teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan atau menjangkau informasi kuantitatif dari responden sesuai dengan ruang lingkup penelitian yang telah ditentukan. Dalam hal ini, peneliti perlu menekankan bahwa penelitian ini berfokus pada pengumpulan data primer. Data primer, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2016:156), dimana data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan informasi kepada peneliti, sehingga data yang secara langsung memberikan informasi kepada peneliti, sehingga data yang diperoleh lebih tepat dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Disisi lain, data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung, seperti melalui orang lain atau dokumen yang sudah ada sebelumnya. Penggunaan data primer dan sekunder dalam penelitian masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga pemilihan metode pengumpulan data yang tepat sangat penting untuk mencapai hasil penelitian yang valid dan dapat dipercaya. Dengan memahami perbedaan antara kedua jenis data ini, peneliti dapat merancang strategi pengumpulan data yang lebih efektif dan efisien, serta memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat mendukung

analisis dan kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian. Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi:

1. Observasi (Pengamatan)

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi ini dilakukan dengan cara mengamati berbagai obyek tanpa melakukan komunikasi secara langsung. Teknik ini peneliti gunakan saat peneliti hendak mengetahui tentang perilaku responden, proses kerja, gejala yang muncul atas perilaku responden dan lain sebagainya.

2. Kuesioner (Angket)

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah teknik yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada para responden untuk dijawab. Kuesioner sendiri merupakan instrumen pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang diukur atau tahu apa saja yang bisa diharapkan dari responden.

3. Interview (Wawancara)

Selain menggunakan kuesioner dan observasi, peneliti juga menggunakan teknik interview (wawancara). Hal ini peneliti lakukan dalam rangka melakukan studi pendahuluan misalnya untuk menentukan permasalahan yang akan diteliti, mengetahui hal lain dari responden secara lebih mendalam dan sebagainya. Adapun bentuk interview yang peneliti lakukan adalah interview terbuka, artinya peneliti tidak membatasi jawaban yang harus dikemukakan oleh responden.

3.5 Definisi Operasional variabel

Definisi operasional merupakan aspek penting dalam penelitian yang memberikan informasi mendetail tentang cara mengukur variabel yang diteliti. Dengan adanya definisi operasional, peneliti dapat memahami dan menentukan metode yang tepat untuk melakukan pengukuran terhadap variabel-variabel yang dibangun berdasarkan konsep-konsep teoritis. Variabel-variabel ini biasanya dinyatakan dalam bentuk indikator yang akan diukur melalui kuesioner atau instrumen penelitian lainnya. Dalam konteks penelitian ini, akan digunakan dua

jenis variabel, yaitu variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable).

3.5.1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas yang sering disebut sebagai variabel X adalah variabel yang berfungsi sebagai pengaruh atau menjadi akibat dari variabel bebas. Pemahaman yang jelas mengenai hubungan antara kedua jenis variabel ini sangat penting, karena dapat membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis dan menganalisis data yang diperoleh. Dengan demikian, definisi operasional tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam pengukuran, tetapi juga sebagai landasan untuk memahami dinamika hubungan antar variabel dalam penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini digunakan variabel bebas motivasi kerja dan disiplin kerja yang peneliti definisikan sebagai berikut:

1. Motivasi kerja (X_1)

Beberapa pengertian motivasi kerja telah dikemukakan oleh beberapa para ahli, salah satunya yaitu menurut Iswandi (2021:22), yang mengatakan motivasi kerja merupakan salah satu aspek krusial dalam mencapai tujuan organisasi dan memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung semangat kerja. Dengan indikatornya sebagai berikut:

A. Uang

Uang sering kali dianggap motivator utama bagi karyawan. Gaji yang kompetitif dan insentif finansial dapat meningkatkan semangat kerja dan mendorong karyawan untuk memberikan yang terbaik. Ketika karyawan merasa didisiplin kerja secara finansial, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mencapai target dan kontribusi pada kesuksesan organisasi.

B. Lingkungan kerja

Lingkungan kerja yang nyaman dan mendukung sangat berpengaruh terhadap motivasi karyawan. Ruang kerja yang bersih, fasilitas yang memadai, serta suasana yang positif dapat meningkatkan kenyamanan dan produktivitas. Karyawan yang merasa betah di tempat kerja akan lebih termotivasi untuk bekerja dengan baik.

C. Keamanan

Rasa aman dalam pekerjaan, baik secara fisik maupun emosional adalah faktor penting dalam motivasi karyawan. Ketika karyawan merasa aman dari ancaman pemecatan, diskriminasi atau kekerasan, mereka akan lebih fokus pada pekerjaan mereka. Keamanan kerja juga mencakup jaminan kesehatan dan kesejahteraan yang dapat meningkatkan rasa loyalitas dan komitmen karyawan terhadap organisasi.

D. Hubungan kemanusiaan

Hubungan yang baik antara karyawan dan rekan kerja, serta antara karyawan dan atasan dapat meningkatkan motivasi kerja. Lingkungan yang mendukung kolaborasi, komunikasi yang terbuka dan saling mendisiplin kerja akan menciptakan rasa kebersamaan dan tim yang solid. Karyawan yang merasa didisiplin kerja dan didengar cenderung lebih termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal.

2. Disiplin Karyawan (X_2)

Dalam upaya mengevaluasi tingkat kedisiplinan tenaga kerja atau dalam organisasi, terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan seperti, yang diungkapkan oleh Malayu dalam Farida & Hartono (2016 :44). Indikator-indikator ini mencakup berbagai aspek yang mencerminkan perilaku dan komitmen karyawan terhadap tugas dan tanggung jawab mereka. Berikut adalah indikatornya:

1. Absensi tenaga kerja

Absensi adalah tidak hadirnya karyawan ke tempat kerja yang disebabkan bermacam-macam alasan. Adapun sebab dari adanya absensi antara lain:

- a) Alpa
- b) Ijin
- c) Sakit

2. Adanya keterlambatan kerja

Adanya keterlambatan kerja diluar kebiasaan dapat dipakai sebagai faktor dari turunnya kedisiplinan kerja karyawan yang pada umumnya disebabkan karena kurangnya rasa tanggung jawab atas pekerjaannya, misalnya kemalasan atau meninggalkan tempat.

3. Perputaran kerja (LTO)

Yang dimaksud dengan labour turn over adalah keluar masuknya tenaga kerja atau perputaran karyawan di suatu organisasi dengan ukuran tertentu.

4. Adanya pemogokan

Dengan adanya pemogokan berarti menunjukkan bahwasanya tenaga kerja itu tidak mempunyai rasa kedisiplinan. Pemogokan merupakan perwujudan dari ketidakpuasan, kegelisahan dan sebagainya.

3.5.2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Selain dari variabel bebas (independent) ada juga variabel terikat (dependent variable). Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini menggunakan kinerja karyawan untuk variabel terikatnya. Penilaian kinerja merupakan suatu proses untuk penetapan pemahaman bersama tentang apa yang akan dicapai dan suatu pendekatan untuk mengelola dan mengembangkan orang dengan cara peningkatan, dimana peningkatan tersebut itu akan dicapai didalam waktu yang singkat ataupun lama. Peningkatan ini tidak terjadi hanya karena untuk mengatur pengembangan dan kinerja mereka sendiri dalam kerangka sasaran yang jelas dan standar yang telah disetujui.

Setelah memahami penilaian kinerja karyawan, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja tersebut. Menurut Robbins dan Silaen dkk (2021:6), indikator untuk mengukur kinerja karyawan meliputi beberapa aspek penting seperti

1. Kualitas kerja
2. Kuantitas kerja
3. Ketepatan waktu
4. Efektitas
5. Komitmen

Guna memahami lebih dalam tentang variabel, definisi variabel, indikator dan pengukuran atas indikator di atas, maka dapat dilihat pada rangkuman tabel dibawah ini:

Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Ukuran
Motivasi Kerja (X1)	Motivasi kerja merupakan salah satu aspek krusial dalam mencapai tujuan organisasi dan memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung semangat kerja, (Iswandi & Nurbaeti 2021:22).	1. Uang 2. Lingkungan kerja 3. Keamanan 4. Hubungan Manusia	Skala Likert
Disiplin Kerja (X2)	Disiplin kerja adalah prosedur yang mengoreksi atau menghukum bawahan karena melanggar perturan atau prosedur, (Simamora dalam Farida & Hartono 2016:42).	1. Absensi Tenaga Kerja 2. Keterlambatan Kerja 3. Perputaran Kerja (LTO) 4. Adanya Pemogokkan	Skala Likert
Kinerja (Y)	Kinerja (performance appraisal) adalah proses mengevaluasi seberapa baik karyawan melakukan pekerjaan mereka jika dibandingkan dengan seperangkat standar dan kemudian mengkomunikasikan	1. Kualitas Kerja 2. Kuantitas Kerja 3. Ketepatan Waktu 4. Efektivitas 5. Komitmen	Skala Likert

	infomasi tersebut kepada karyawan. Penilaian kinerja juga disebut pemeringkatan karyawan, evaluasi karyawan, tinjauan kerja dan penilaian hasil, (Mathis & Jackson dalam kurniawati 2021:120).		
--	--	--	--

Sumber : Peneliti (2025)

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisi data memiliki tujuan utama untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya dalam penelitian. Data yang telah dikumpulkan akan di proses sedemikian rupa agar dapat diambil kesimpulan tersebut, kita akan dapat memahami pengaruh antara variabel independen dan varibel dependen yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

3.6.1. Skala Likert

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Penilaian terhadap kuesioner tersebut akan dilakukan dengan menggunakan Skala Likert, yang terdiri dari lima tingkatan, mulai dari sangat positif hingga sangat negatif. Tingkatan tersebut diwakili oleh kata-kata sebagai berikut:

- A. Sangat Setuju (Skor 5)
- B. Setuju (Skor 4)
- C. Netral (Skor 3)
- D. Tidak Setuju (Skor 2)
- E. Sangat Tidak Setuju (Skor 1)

Dengan penerapan Skala Likert, variabel yang akan diukur akan diuraikan menjadi beberapa indikator. Indikator-indikator ini kemudian akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun item-item dalam instrunen penelitian yang

berbentuk pernyataan. Jawaban yang diberikan terhadap pernyataan-pernyataan tersebut akan diolah untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan. Untuk menentukan gradasi hasil jawaban dari responden, diperlukan angka penafsiran. Angka penafsiran ini berfungsi dalam setiap penelitian kuantitatif untuk mengolah data mentah, yang kemudian dikelompokkan agar dapat diketahui hasil akhir dari gradasi jawaban responden, apakah mereka sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju atau sangat tidak setuju terhadap pernyataan yang diajukan.

Penentuan interval angka penafsiran dilakukan dengan cara mengurangi stok tertinggi dan terendah, kemudian membaginya dengan jumlah skor yang ada. Dengan demikian, kita dapat memperoleh interval penafsiran yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Interval Angka Penafsiran = (Skor Tertinggi – Skor Terendah) / n

$$= (5 - 1) / 5$$

$$= 0,80$$

Tabel 3.3 Angka Penafsiran

INTERVAL PENAFSIRAN	KATEGORI
1,00 – 1,80	Sangat Tidak Setuju
1,81 – 2,60	Tidak Setuju
2,61 – 3,40	Netral
3,41 – 4,20	Setuju
4,21 – 5,00	Sangat Setuju

Penafsiran yang digunakan adalah :

$$M = \frac{\sum f(X)}{n}$$

Keterangan:

M = Angka penafsiran

f = Frekuensi jawaban

x = Skala nilai

n = Jumlah seluruh jawaban

Sumber : Yusuf (2017:185)

3.6.2. Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dikatakan oleh sujarweni (2018:140), analisis regresi berganda adalah alat untuk mengukur ada tidaknya hubungan antara dua variabel bebas atau lebih (X_1), (X_2), (Y) dengan satu variabel terikat. Guna menguji pengaruh beberapa variabel bebas dengan variabel terikat dapat digunakan model matematika sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat (kinerja karyawan)

a = Nilai konstanta

β_1 = Koefisien regresi X_1

β_2 = Koefisien regresi X_2

X_1 = Motivasi Kerja

X_2 = Disiplin Kerja

e = Standard error

Sumber : Sujarweni (2018:140)

Namun demikian dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda tidak dilakukan secara manual dengan menggunakan rumus di atas melainkan dengan menggunakan Statistical Program for Social Science (SPSS). Sebelum melakukan regresi linier berganda lebih lanjut perlu dilakukan analisis data. Dalam hal ini penelitian menggunakan teknik analisis data yang sudah tersedia selama ini. Pertama, dilakukan uji kualitas data berupa uji validitas dan reliabilitas. Kedua, dilakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Ketiga, dilakukan uji hipotesis berupa uji t (Uji Parsial), uji F (Uji Simultan), dan koefisien determinasi (R^2).

3.6.3. Uji Kualitas Data

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen keusioner, oleh karena itu perlu dilakukan uji kualitas data yang diperoleh. Pengujian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang didapatkan valid dan reliabel atau tidak, maka dalam uji kualitas data terdapat 2 pengujian yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang digunakan untuk menentukan valid atau tidaknya dalam kuesioner dengan pengukuran (Ghozali, 2018:55). Kuesioner dapat dikatakan valid apabila kuesioner tersebut mampu memberikan pernyataan yang dapat diukur. Maka dari itu validitas yang ingin diketahui peneliti adalah apakah pernyataan yang dibuat oleh penulis dalam kuesioner dapat diukur dan dinyatakan valid atau tidak, dan sesuai penelitian yang dilakukan. Valid atau tidak sebuah kuesioner ditunjukkan sejauh mana instrumen estimasi dapat mengukur apa yang perlu dikuantifikasi hal ini dikutip menurut Siregar dalam imron (2016:162). Menurut Sugiyono (190:2023) bila koefisien korelasi sama dengan 0,3 atau $> 0,3$ maka dinyatakan valid, sebaliknya jika $< 0,3$ maka dinyatakan tidak valid

2. Uji Reliabilitas

Ghozali imam (2018) menyatakan bahwa uji reliabilitas merupakan alat uji yang digunakan untuk menentukan apakah kuesioner dalam penelitian yang telah dikumpulkan dari data variabel penelitian dikatakan reliabel atau tidak. Suatu kuesioner dapat disebut reliabel apabila respons dari seseorang bersifat konsisten atau stabil terhadap pertanyaan. Dalam penelitian ini akan digunakan program *Statistical Program for Social Science* (SPSS) untuk menguji reliabel. Suatu variabel dapat disebut reliabel apabila Alfa Cronbach memberikan nilai > 0.6

3.6.4. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada sebuah persamaan regresi yang dihasilkan. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau bahkan normal. Dalam penelitian ini akan digunakan program *Statistical Program for Social Science* (SPSS) dengan menggunakan pendekatan histogram. Data variabel bebas dan variabel terikat dikatakan berdistribusi normal jika gambar histogram tidak miring ke kanan maupun ke kiri. Uji Statistik Kolmogorov – Smirnov menurut Ghozali (2018:30) menyatakan untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan non-

parametrik statistik dengan uji Kolmogorov - Smirnov (K-S). Sebelum menentukan uji ini harus ditentukan terlebih dahulu hipotesis penggunaannya yaitu:

Hipotesis Nol (H_0) : data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif (H_A) : data tidak terdistribusi secara normal

Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_A ditolak H_0 diterima atau data terdistribusi secara normal, jika $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_A diterima atau data tidak terdistribusi secara normal

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui terdapatnya perbedaan variabel residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain atau Gambaran hubungan antara nilai yang diprediksi dengan studentized delete residual nilai tersebut. Prinsipnya ingin menguji apakah sebuah grup mempunyai varian yang sama diantara anggota grup tersebut. Jika varian sama, dan ini yang seharusnya terjadi maka dikatakan ada homoskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas) dan ini yang seharusnya terjadi. Sedangkan jika varian tidak sama maka dikatakan terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melihat pola gambar scatterplot maupun dengan uji statistik misalnya uji glejser ataupun uji park. Dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik yang ada menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y dan di kanan maupun kiri angka nol sumbu X.

3. Uji Multikolinearitas

Uji asumsi klasik multikolinieritas ini digunakan untuk menguji apakah dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi antar variabel *independent*. Menurut Ghazali (2018:107) uji multikolinieritas dilihat dari nilai *tolerance value* dan nilai VIF, untuk mendeteksi ada atau tidak multikolinieritas dalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai tolerance $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 maka terdapat multikolinieritas
2. Jika nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinieritas

3.6.5. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji kualitas data dan uji asumsi klasik maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis pada dasarnya merupakan metode pengambilan keputusan yang didasarkan pada analisis data. Dalam penelitian ini akan dilakukan uji hipotesis yang meliputi uji persamaan regresi, uji F (uji simultan), koefisien determinasi (R^2), uji t (uji parsial) dan pengaruh dominan.

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas yang diteliti dengan variabel terikat secara individu (parsial). Adapun rumus yang digunakan, sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b}{se}$$

Keterangan:

t hitung = Nilai t

b = Koefisien regresi X

se = Standar error koefisien regresi X

Sumber: Rangkuti (2017:165)

Adapun bentuk pengujiannya adalah:

A. $H_0 : \beta_1 = 0$

Artinya variabel bebas yang diteliti, secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.

B. $H_a : \beta_i \neq 0$

Artinya variabel bebas yang diteliti, secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.

Uji t dilakukan dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf nyata 5% ($\alpha 0,05$) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Artinya variabel motivasi kerja dan disiplin kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.

2. $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Artinya variabel motivasi kerja dan disiplin kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikatnya. Guna mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau tidak dapat digunakan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

F Hitung = Nilai F yang dihitung

R^2 = Nilai koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah sampel

Sumber: Rangkuti (2017:165)

Namun demikian dalam penelitian ini semua uji hipotesis tidak dilakukan secara manual melainkan dengan menggunakan *Statistical Program for Social Science* (SPSS). Caranya dengan melihat nilai yang tertera pada kolom F pada tabel Anova hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS tersebut. Untuk menguji kebenaran hipotesis pertama digunakan uji F yaitu untuk menguji keberartian regresi secara keseluruhan, dengan rumus hipotesis sebagai berikut:

H_0 : $\beta_1, \beta_2 = 0$; artinya variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

H_a : $\beta_1, \beta_2 \neq 0$; artinya variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F, variansinya dapat diperoleh dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan ketentuan:

1. $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Artinya variasi model regresi berhasil menerangkan bahwa motivasi kerja dan disiplin kerja secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan

2. $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Artinya variasi model regresi berhasil menerangkan bahwa motivasi kerja kerja dan disiplin kerja bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur persentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap naik turunnya variabel terikat. Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$) yang berarti bahwa bila $R^2 = 0$ berarti menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, dan bila R^2 mendekati 1 menunjukkan bahwa semakin kuatnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada kolom Adjusted R Square pada tabel Model Summary hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS